KOMPETENSI GURU DALAM APLIKASI METODE PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PINRANG

(Competence Of Theachers In The Application of Probation In Learning School Aqidah State Pinrang)

Asmah Arsyad

asmaharsyad@gmail.com

Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Parepare

Mahsyar Idris

mahsyarnurhayati@gmail.com

Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: competence of teachers in the application of learning methods Beliefs Morals on School District Pinrang. The aim of this study was to obtain accurate data on the implementation of the moral beliefs of the School of Foreign Pinrang, the research method used is descriptive qualitative analysis. Approach using pedagogical approaches, sociological approach, psychological approach, and religious approach. The data used are primary data and secondary data. The instruments are interviews, field notes, and documentation. The method of collecting data through observation, interviews, and documentation. Target and source studies are elements of leadership madrasah (Islamic school head and deputy head of school), teachers and students of School District Pinrang. Thus the process of implementation of the Morals Faith in MTs Pinrang based Curriculum Education (SBC). The implication of this research is the implementation of a preparatory program planning and implementation is the most important part of running a curriculum that will be implemented in the school.

Keywords: competence of teachers, learning methods Beliefs Morals

Kompetensi guru dalam aplikasi metode pembelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat tentang pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang, dengan metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan pedagogis, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan keagamaan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian adalah pedoman wawancara, field note, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sasaran dan sumber penelitian ini adalah unsur pimpinan madrasah (kepala madrasah dan wakil kepala madrasah), guru, dan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang. Dengan demikian proses pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pinrang berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Implikasi penelitian adalah Pelaksanaan program kegiatan dari suatu persiapan perencanaan serta pelaksanaan adalah bagian terpenting dalam menjalankan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dilaksanakan atau diterapkan di madrasah.

Kata kunci : Kompetensi Guru, Metode Pembelajaran aqidah akhlak

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai,

dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹

Pendidikan madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia;

---

¹Pemerintah RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 11.

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis; menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; memiliki etos budaya kerja; dan dapat memasuki dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain tujuan pendidikan MTs adalah memproduksi lulusan yang bisa masuk ke sekolah menengah umum dan agama.²

Pelaksanaan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Memang pendidikan Aqidah Akhlak bukan satu-satunya faktor yang menentukan sekaligus membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Aqidah Akhlak memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan antara sesama manusia, mengatur hubungan dengan lingkungan dan mengatur dirinya sendiri. Upaya pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) perlu mempertimbangkan tiga faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang lebih menekankan pada penggalian karakteristik peserta didik, terutama dalam hal perkembangan nilai yang sekaligus dapat mempengaruhi pilihan strategi (pendekatan metode dan teknik) yang dikembangkannya.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul "Kompetensi guru dalam aplikasi metode pembelajaran aqidah akhlak pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang". Masalah khusus dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran aqidah akhlak pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang. Dengan mengingat tujuan merupakan arah suatu kegiatan untuk mencapai hasil yang diharapkan dan dapat telaksana dengan baik dan

teratur, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran aqidah akhlak pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang.

Dengan manfaat penelitian adalah : untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan Islam pada khususnya dalam rangka memperluas wacana pemikiran tentang peningkatan kualitas pendidikan Islam dan bahan pemikiran dalam usaha perbaikan dan peningkatan profesionalitas guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pinrang.

Abd. Rahman Getteng menyatakan bahwa: dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1) yang disebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Selanjutnya kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³

Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008 Bab II pasal 3 item (5) bahwa kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁴

³Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Jogyakarta: GrahaGuru, 2009), h. 29.

⁴Lembaran Negara, *Peraturan Pemerintah RI nomer 74 tahun 2008, tentang Guru, Bab II pasal 3*, (Jakarta: Depdiknas, 2010), h. 5

²Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Cet. 1; Bandung: Trigenda Karya, 2003), h. 200.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI menyatakan bahwa: tugas profesional, yaitu tugas karena jabatannya sebagai guru. Dalam hal ini guru bertugas sebagai pendidik (pembina kepribadian), pengajar (pembina intelek), pelatih (pembina keterampilan), peneliti, pengelola, pembimbing dan konsultan (pemberi nasehat), tugas kemanusiaan, yaitu transformasi dirinya sendiri. Dalam hal ini guru bertugas mendidik dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada kepentingan peserta didik. Guru di sekolah merupakan orang tua kedua, tugas kemasyarakatan, terutama untuk membentuk manusia menjadi warga negara Indonesia yang baik (berdasarkan Pancasila dan UUD' 45). Dalam hal ini guru adalah pahlawan yang menciptakan masa depan dan penggerak kemajuan.⁵

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru

Undang-undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1) yang disebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶ Undang-undang tentang guru dan dosen pasal 8 yaitu: "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi 1) Pemahaman wawasan

atau landasan kependidikan. 2) Pemahaman terhadap peserta didik. 3) Pengembangan kurikulum/ silabus. 4) Perancangan pembelajaran. 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. 6) Evaluasi hasil belajar. 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷

Implikasinya sederhana; kalau ada guru yang tidak memahami karakter peserta didik, tidak dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, tidak mampu memberi evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, juga tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik maka guru yang bersangkutan belum memiliki kompetensi pedagogik secara memadai.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008 Bab II pasal 3 item (5) bahwa kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁸

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut diuraikan Abd. Rahman Getteng, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat. 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. 3) Bergaul secara

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *APKG 1*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pembinaan Profesionalisme Guru, 2006), h. 7

⁶Lihat Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Jogyakarta: GrhaGuru, 2009), h. 29.

⁷*Ibid.*, h. 32

⁸Lembaran Negara, *Peraturan Pemerintah RI n* Lembaran Negara, *Peraturan Pemerintah RI nomer 74 tahun 2008, tentang Guru, Bab II pasal 3*, (Jakarta: Depdiknas, 2010), h. 5

efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat.⁹

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 menjabarkan bahwa kompetensi Profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan 1) Menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. 2) Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.¹⁰

Keempat kompetensi guru yang ditetapkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen tersebut secara teoritis dapat dipisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dipisahkan. Keempat kompetensi tersebut saling terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat.

B. Peranan dan Tugas Guru

Peranan guru dalam kegiatan pembelajaran meliputi banyak hal. Seorang guru pada dasarnya mempunyai fungsi ganda atau multi fungsi yang harus diketahui dan dikuasai dengan baik, seperti 1) Sebagai fasilitator; ia bertugas dalam kegiatan pembelajaran dengan disertai persiapan dan perencanaan pembelajaran, memperbaiki dan mengubah cara mengajar sehingga menjadi efektif dan efisien, guna membangkitkan kreativitas peserta didik

dan mewujudkan suasana yang kompetitif. 2) Sebagai motivator; ia harus berusaha mendorong peserta didiknya agar selalu berusaha mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk mencapainya, guru harus menjadi penggerak atau pendorong semangat yang tinggi kepada peserta didik. Sebagai komunikator; dalam era globalisasi seperti sekarang ini, kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, guru harus mampu menyediakan informasi atau menyalurkan pengetahuan terhadap peserta didik yang sesuai dengan keinginan masyarakat pada umumnya dan lebih khusus kepada peserta didik itu sendiri. 3) Sebagai transformator; Guru dapat bertindak sebagai sosok yang mampu membelajarkan peserta didik, sehingga memperoleh perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sebagai informator; guru adalah digugu, sehingga sikap mental yang terjabarkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk tindakan dan ucapan maupun cara berfikirnya, harus bernilai edukatif bagi peserta didik. Sebagai *agent of change*, guru harus mampu menjembatani pengetahuan dan penemuan-penemuan generasi terdahulu kepada generasi muda atau peserta didik. Sebagai administrator; guru dapat menjadi administrator dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, atau administrasi instruksional dalam melaksanakannya tugasnya yang multi fungsional. Balnadi Sutradipura mengemukakan bahwa seorang guru adalah sebagai berikut: Membimbing peserta didik kearah pengalaman-pengalaman dimana kegiatan belajar itu dapat berlangsung; Memberikan kepada peserta didik suatu kekuatan dan motivasi serta memberikan kepadanya kewaspadaan yang memadai. Pada suatu saat mengusahakan perhatian mereka terhadap suatu tujuan.¹¹

Tugas utama guru sebagai tenaga pendidik, yaitu membimbing, mengajar dan melatih peserta didik, maka dalam perkembangan pendidikan dewasa ini, tugas guru dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Tugas profesional, yaitu tugas karena jabatannya sebagai guru. Dalam hal ini guru bertugas sebagai pendidik (pembina kepribadian), pengajar (pembina intelek), pelatih (pembina

⁹Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 33

¹⁰*Ibid.*

¹¹Sarjan Kadir, 2007, *Pendidikan Seumur Hidup*, (Surabaya : Usaha Nasional,2007). h. 153.

keterampilan), peneliti, pengelola, pembimbing dan konsultan (pemberi nasehat). Tugas kemanusiaan, yaitu transformasi dirinya sendiri. Dalam hal ini guru bertugas mendidik dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada kepentingan peserta didik. Guru di sekolah merupakan orang tua kedua. 2) Tugas kemasyarakatan, terutama untuk membentuk manusia menjadi warga negara Indonesia yang baik (berdasarkan Pancasila dan UUD'45). Dalam hal ini guru adalah pahlawan yang menciptakan masa depan dan penggerak kemajuan.¹²

Sejalan dengan hal tersebut, oleh Moh. Uzer Usman mengemukakan tugas guru sebagai berikut : Tugas guru sebagai profesi, meliputi tugas mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Tugas kemasyarakatan, terutama untuk membentuk manusia menjadi warga negara Indonesia yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dalam hal ini guru adalah pahlawan yang menciptakan masa depan dan penggerak kemajuan.¹³

C. Definisi Aqidah Akhlak

Pengertian aqidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak yang mempunyai pengertian secara terpisah.

1) Aqidah

Aqidah berasal dari kata aqid (أقيد) (أقيد), bentuk jamak dari kata (أقيد) yaitu sesuatu yang wajib dipercayai atau diyakini hati tanpa keraguan.¹⁴ Aqidah menurut syara' ialah : iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut dalam Al -Qur'an dan Hadits shahih

yang berhubungan dengan tiga sendi Aqidah Islamiyah, yaitu :

a. Ketuhanan, meliputi sifat -sifat Allah SWT, nama-nama-Nya yang baik dan segala pekerjaan-Nya. b. Kenabian, meliputi sifat – sifat Nabi, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah, beriman tentang kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada mereka. Dan beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka. c. Alam kebangkitan; 1) Alam rohani, membahas alam yang tidak dapat dilihat oleh mata, 2) Alam barzah, membahas tentang kehidupan di alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat, 3) Kehidupan di alam akhirat, meliputi tanda tanda kiamat, huruhara, Pembalasan amal perbuatan.¹⁵

2) Akhlaq

Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khalik-Nya dan terhadap sesama manusia.¹⁶ Akhlak adalah suatu sikap mental (*halun lin-nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa piker dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua: ada yang berasal dari watak (tempramen) dan ada yang berasal kebiasaan dan latihan.¹⁷

Jadi mata pelajaran aqidah akhlak mengandung arti pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keraguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.

Adapun pengertian mata pelajaran aqidah akhlak sebagaimana yang terdapat dalam Kurikulum Madrasah 2006, adalah: Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Bahan PWKGA*, (Jakarta:Dikdasmen, 2005), h. 99

¹³Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. III; Bandung : RosdaKarya, 2005), h. 7

¹⁴AW Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Jogyakarta: yayasan Penerbit Buku Ilmiah Pesantren Al Munawwir, 2007), h. 275

¹⁵Sayyid Sabiq, *Al ' Aqa'id*, (Cet: VII; Beirut: Dar al Qalam, 2004), h. 115

¹⁶Soegarda Purwakartja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2006), h. 9

¹⁷H. Moh. Ardani, *Akhlaq-Tasawuf*, (Cet. II; Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), h. 27

dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa antara mata pelajaran aqidah akhlak dan mata pelajaran lainnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan bahkan saling membantu dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MTs Negeri Pinrang berdiri sejak tanggal 10 Mei 1997, tapi masih bersifat filial dari MTs Negeri Baranti, Kabupaten Sidrap. Pada tanggal 30 Desember 2003 resmi berdiri sendiri dengan status Madrasah Tsanawiyah Negeri sesuai Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 558 tahun 2003. (Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang) Pada awal berdirinya sebagai MTs Negeri Filial berada satu atap dengan MAN Pinrang dengan Kepala Madrasah, Drs. H. Sulaeman T.

Kemudian pada hari Sabtu, tanggal 27 Juni 2002, MTs Negeri Filial Pinrang resmi memindahkan proses pembelajaran dan administrasi dari MAN Pinrang ke lokasi dan gedung baru yang terletak di sebelah barat Stadion Andi Bau Masepe, dengan menempati 6 (enam) kelas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kompetensi Guru dalam Mengaplikasikan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Pinrang

Kerangka perwujudan kompetensi guru Aqidah Akhlak melalui fungsi ideal pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut, sistem Aqidah Akhlak haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat, khususnya di lingkungan MTs Negeri Pinrang.

Gambaran kompetensi guru Aqidah Akhlak pada MTs Negeri Pinrang dalam hal bertekad dalam hati yang didasari niat untuk berupaya memajukan Aqidah Akhlak di masa yang akan datang, dapat dilihat pada tabel di bawah ini: Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTs Negeri Pinrang mengemukakan sebagai berikut: Pada umumnya guru di MTs Negeri Pinrang termasuk guru Aqidah Akhlak senantiasa atau selamanya berkomitmen dengan kesungguhan hati untuk berupaya memajukan pendidikan di masa yang akan datang. Komitmen dalam hati sangat diperlukan karena hal itu merupakan dasar utama dalam mewujudkan sebuah aktivitas kerja yang dilandasi dengan keikhlasan.¹⁸ (Agus, Kepala MTs Negeri Pinrang)

Pernyataan Kepala MTs Negeri Pinrang didukung oleh pendapat salah seorang guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Pinrang sebagai berikut: Kami berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk senantiasa menjaga komitmen untuk memajukan pendidikan di MTs Negeri Pinrang khususnya yang berkaitan dengan profesi kami sebagai guru Aqidah Akhlak. Salah satu wujud dari komitmen tersebut adalah saya biasanya memanfaatkan waktu istirahat untuk *sharing*, saling menyampaikan kesulitan dengan bertanya kepada teman-teman sesama guru Aqidah Akhlak.¹⁹

Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa kesadaran guru untuk meningkatkan kemampuan komptensinya di MTs Negeri Pinrang. Sekolah ini mengadakan diskusi antar guru yang dilaksanakan tidak tentu harinya.

Guru adalah profesi yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Begitu urgen posisi guru dalam dunia pendidikan untuk menyiapkan generasi Islam yang berkualitas baik sisi intelektual maupun sisi religinya.

Menurut Radiah selaku guru Aqidah Akhlak seorang guru bisa dikatakan komptensi apabila guru tersebut harus berpendidikan minimal S1, mampu menguasai hal-hal yang

¹⁸Agus, Kepala MTs Negeri Pinrang, "wawancara", tanggal 9 Agustus 2013 di ruang Kepala MTs Negeri Pinrang.

¹⁹Hj. Salehah, guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Pinrang, wawancara, tanggal 11 Agustus 2013, di ruang guru MTs Negeri Pinrang.

menyangkut perlengkapan pembelajaran seperti penguasaan perencanaan, materi dan penguasaan kelas. Guru akan semakin kompetensi apabila ia sering mengikuti pelatihan kependidikan ataupun keguruan maupun sejenisnya.²⁰

Hal ini berarti ijazah akan hanya diperoleh guru apabila sudah menempuh pendidikan tertentu. Sedangkan sertifikat akan diperoleh dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan sejenisnya.

Sedangkan Abd. Maming yang juga guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pinrang mengemukakan sebagai berikut: Seorang guru bisa dikatakan kompetensi apabila seorang guru bisa mengembangkan kurikulum, kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan yang paling penting kemampuan guru dalam menyiapkan out put generasi Islam yang berilmu, beriman, berakhlakul karimah dan mengamalkan ajaran agama Islam di dalam masyarakat.²¹(Abd. Maming, guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Pinrang)

Berdasarkan pernyataan Muslimin selaku waka kurikulum sesuai dengan pendapatnya Kelly young bahwa guru kompetensi dalam pembelajaran harus mempunyai kode etik keguruan yang mana kode etik tersebut mempunyai fungsi untuk menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesinya. Di antara kode etik tersebut adalah 1) Guru harus memiliki kejujuran kompetensi dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. 2) Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia yang berilmu, beriman berakhlakul karimah cerdas, kreatif dan tanggung jawab. 3) Guru harus melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam pendidikan.

Maka dari itu seorang guru bisa dikatakan kompetensi apabila guru tersebut mempunyai kode etik dalam kegiatan proses pembelajaran dan mengajar agar seorang guru lebih terarah dalam tugas dan tanggung jawabnya

dan tidak melalaikan tugasnya sebagai pendidik dalam mendidik anak didiknya. Apabila dilihat dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait maka dapat disimpulkan bahwa guru MTs Negeri Pinrang sudah bisa dikatakan kompetensi karena sudah memenuhi standar kompetensinya yaitu:

- a) Guru MTs Negeri Pinrang mempunyai kualitas akademik.
- b) Mempunyai keahlian dalam dunia pendidikan
- c) mempunyai sertifikat keguruan melalui pelatihan- pelatihan keguruan.
- d) Mempunyai kode etik dalam kegiatan pembelajaran
- e) Mempunyai kompetensi kinerja guru mulai dari kompetensi pedagogig, personal, sosial, dan kompetensi.

Kualitas adalah ukuran baik buruknya suatu yang ingin dicapai, pembelajaran dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber pembelajaran pada suatu lingkungan pembelajaran sedangkan pendidikan agama Islam yaitu Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami jaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Kompetensi kompetensi guru perlu dikembangkan, hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi dunia pendidikan yang semakin maju. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kepala MTs Negeri Pinrang sebagai berikut:

Kompetensi profesional guru Aqidah Akhlak itu perlu dikembangkan karena sesuai tuntutan perkembangan zaman di era globalisasi seperti ini kalau tidak di tuntut seperti itu nanti tantangan yang masuk dari luar maupun dari dalam apabila tidak disikapi sebaik mungkin maka kita akan ketinggalan zaman. Kompetensi guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pinrang di sini sangat bagus. Misalnya di samping melaksanakan tugas pokok sebagai guru, juga melaksanakan tugas tambahan seperti kegiatan keagamaan. Apa lagi guru yang sudah sertifikasi itu tidak bisa ditawar lagi. Harapan saya guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pinrang ini tidak hanya berpendidikan S1 saja, tetapi

²⁰Radiah, guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Pinrang, wawancara, tanggal 11 Agustus 2013, di ruang guru MTs Negeri Pinrang.

²¹Abd. Maming, guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Pinrang, wawancara, tanggal 11 Agustus 2013, di ruang guru MTs Negeri Pinrang.

sebaiknya melanjutkan ke jenjang pendidikan strata dua (S2).²²

Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2004, maka sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran mengajar guru harus mempersiapkan materi, strategi, maupun bahan ajar dengan baik. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang guru Aqidah Akhlak sebagai berikut: Untuk itulah setiap kali saya akan memasuki kelas, saya selalu mempersiapkan atau merencanakan apa yang akan di sampaikan nanti, bagaimana metode dan bagaimana evaluasi yang akan saya lakukan nantinya. Tentunya mengacu kepada ketentuan kurikulum yang ada, dan saya selalu menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran.²³

Aqidah Akhlak MTs Negeri Pinrang, mengatkan bahwa: Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran mengajar saya selalu mempersiapkan materi yang akan di sampaikan kepada para peserta didik dan juga membuat RPP. Jadi sebelum mengajar sudah ada persiapan, biasanya saja mencari referensi dari internet dan juga buku pendukung. Metode itu kan banyak sekali, jadi saya selalu memilih metode yang sesuai dengan materi. Biasanya saya juga memberikan cerita-cerita nabi kepada mereka, dan mereka malah senang sekali kalau gurunya berkisah. Agar anak itu tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak, maka saya memberikan apersepsi.²⁴

Mengacu pada kurikulum 2004, maka sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus mempersiapkan materi, strategi, maupun bahan ajar dengan baik. Untuk itulah sebelum memasuki kelas, guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pinrang selalu mempersiapkan atau merencanakan apa yang akan di sampaikan nanti, bagaimana metode dan bagaimana evaluasi yang akan dilakukan nantinya. Tentunya mengacu kepada ketentuan kurikulum yang ada,

dan selalu menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas guru menggunakan berbagai metode dan strategi guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu guru juga menggunakan berbagai alat bantu sebagai penunjang dalam mengajar seperti buku paket, media pembelajaran serta lembar kerja peserta didik (LKPD). Lembar Kerja Peserta didik biasanya digunakan untuk tiap mata pelajaran sebagai alat bantu bagi guru dalam menyediakan materi ringkas beserta soal yang dapat dikerjakan peserta didik.

Tujuan penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran bagaimana dijelaskan oleh salah seorang guru Aqidah Akhlak sebagai berikut: Tujuan dari penggunaan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) adalah memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik; mengecek tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disajikan serta mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sulit disampaikan secara lisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik MTs Negeri Pinrang, diperoleh bahwa efektivitas terhadap pelaksanaan tugas guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Pinrang bahwa pada dasarnya guru Pendidikan Agama Islam tersebut menggunakan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) yang telah dibuat namun hanya pada waktu tertentu. Demikian pula, bahwa LKPD yang digunakan, sebagiannya menggunakan LKPD yang diterbitkan dan disalurkan dari penerbit dan toko.

Guru sebagai Fasilitator harus melihat secara teliti kecocokan antara isi LKS dengan kurikulum yang sedang dipelajari sebelum menggunakan LKS tersebut. Guru harus lebih memperkaya soal-soal peserta didik dengan membuat soal-soal dari berbagai referensi dan tidak hanya dari LKS.

Demikian pula, seorang guru Aqidah Akhlak harus menguasai pola bimbingan yang disesuaikan dengan masalah peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik sebagai berikut: Sebagai guru Aqidah Akhlak yang berperan sebagai

²²Agus, Kepala MTs Negeri Pinrang, "wawancara", tanggal 9 Agustus 2013 di ruang Kepala MTs Negeri Pinrang.

²³Hj. Salehah, guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Pinrang, wawancara, tanggal 11 Agustus 2013, di ruang guru MTs Negeri Pinrang.

²⁴Hasnaini, guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Pinrang, wawancara, tanggal 11 Agustus 2013, di ruang guru MTs Negeri Pinrang.

tenaga edukasi sekaligus berperan sebagai pembimbing terhadap peserta didik, sehingga dalam melaksanakan tugas, saya juga memberi bimbingan kepada peserta didik. Namun sebahagian lagi tidak memberikan bimbingan, dengan alasan bahwa persoalannya akan diselesaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling.²⁵

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Bimbingan juga adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anakanak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Evaluasi berfungsi untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat keberhasilan peserta didik terhadap proses pengajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Evaluasi tersebut tidak hanya terbatas pada tes semester, tetapi dapat dilakukan pada setiap pelaksanaan pengajaran dalam pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran peserta didik.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd. Maming sebagai berikut: Dapat diketahui bahwa semua guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pinrang telah melaksanakan evaluasi pembelajaran, pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam pelaksanaan pengajaran, karena dari hasil evaluasi yang dilaksanakan guru Agama dapat diketahui taraf keberhasilan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.²⁶ Adapun rencana evaluasi yang tersebar dalam setiap RPP yaitu: performansi,

pekerjaan rumah, tugas individu dan kelompok, proyek saja.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi yang direncanakan oleh guru sudah sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan tuntutan KD yang ditetapkan. Di samping kesesuaian yang telah ada, guru harus menindak lanjuti evaluasi tersebut dengan prosedur evaluasi lainnya seperti apa yang disarankan dalam penilaian KTSP.

Pada bagian akhir semester di selenggarakan ulangan umum semester dalam setiap tahunnya, diadakan ulangan umum semester ganjil dan ulangan semester genap. Dalam ulangan umum ini, perangkat ulangan ditetapkan secara bersama oleh kepala sekolah dengan dibantu oleh para wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran, dan oleh panitia ulangan yang telah ditetapkan melalui SK kepala sekolah, dan biasanya wakil kepala sekolah bidang kurikulum secara defakto di angkat sebagai ketua panitia dalam setiap pelaksanaan ulangan baik ulangan mid semester maupun ulangan umum.

PENUTUP

Kompetensi yang dimiliki oleh guru Aqidah Akhlak kaitannya dengan proses pembelajaran adalah mampu mengembangkan kurikulum dan merancang kegiatan pembelajaran. Demikian pula guru MTs Negeri Pinrang memenuhi standar kekomptensi, yaitu: mempunyai kualitas akademik, mempunyai keahlian dalam dunia pendidikan, mempunyai sertifikat keguruan melalui pelatihan dan pendidikan keguruan, dan mempunyai kode etik dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Danim, Sudarwin. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan pada Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007.

²⁵Hasnaini, guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Pinrang, *wawancara*, tanggal 11 Agustus 2013, di ruang guru MTs Negeri Pinrang.

²⁶ Abd. Maming, guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Pinrang, *wawancara*, tanggal 11 Agustus 2013, di ruang guru MTs Negeri Pinrang.

- . *Al-Qur 'an dan Terj emahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur 'an, 2002.
- . *Profil Madrasah Masa Depan*. Cet. I; Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, 2005.
- Djohar. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Penerbit:Kerjasama Sekolah Pascasarjana UPI dengan PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ine I. Amirman Yousda dan Zainal Arifin. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Kunandar. *Guru Profesional, Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- . *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- . *Pemilikan Kompetensi Guru*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press,2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Gaya Media Pratama, 2005.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Cet. III: Jakarta: Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial (LeKDIS).
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filasafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat, 2012.
- . *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Umbara, 2003.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Bandung:Alfabeta, 2009.
- Usman, Mohammad Uzer. *Menjadi Pendidik Profesional*. Cet. XXII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.